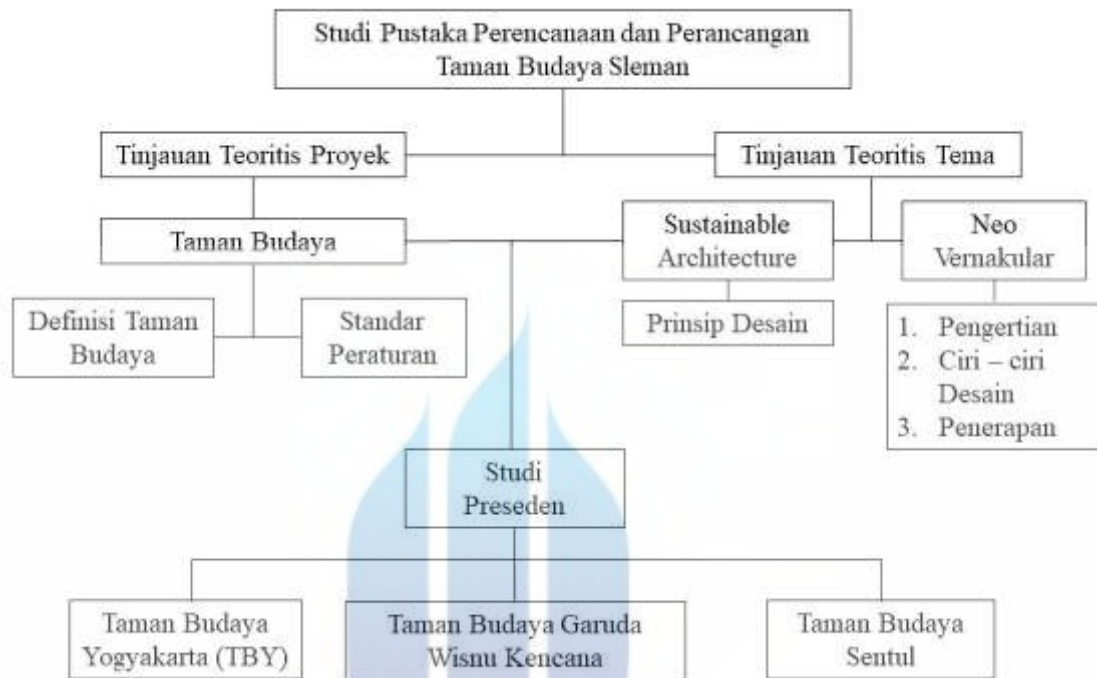


BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Kerangka Tinjauan Umum



Gambar 2.1 Kerangka Tinjauan Umum

(Sumber : Data Pribadi)

2.2. Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja (KAK)

Berdasarkan KAK yang telah diberikan sebagai pedoman, proyek yang direncanakan adalah Taman Budaya Sleman dengan tanah seluas 22.869 m² atau 2,2869 ha. Bangunan ini berupa gedung berlapis 3 lantai. Spesifikasi lain yaitu sebagai berikut:

1. Gaya arsitektur memperhatikan zona kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan Gedung sesuai pergub DIY No.40 Tahun 2014 dan Perda Provinsi DIY No.1 tahun 2017.
2. Dengan mempertimbangkan peraturan diatas desain yang diusulkan agar juga memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khusus pada pemanfaatan bahan-bahan yang diproduksi secara local
3. Inspiratif bagi kawasan lingkungan setempat

4. Bahan ramah lingkungan, hemat energi dan mengikuti kaidah-kaidah *„sustainable architecture‘* yang berwawasan lingkungan.
5. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hirarki akses dan kontrol, menjadi satu kesatuan dengan fungsi-fungsi didalamnya , terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
6. Desain yang diusulkan perlu memperhatikan keberpihakan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi sosial yang positif.
7. Desain kawasan ruang hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama Gedung dan sarana prasarana penunjang nya terhadap fungsi lain di sekitar lokasi (*surrounding area*) diharapkan memberikan energi yang baru“ pada kawasan existing melalui bentukan arsitektur yang menarik.
8. Desain yang diusulkan mempertimbangkan kesatuan yang kontekstual Taman Budaya Kabupaten Sleman dan kemungkinan pengembangan kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/landscape yang positif dan inspiratif.
9. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
10. Desain yang mengakomodasi protokol kesehatan di era new normal.
11. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
12. Pemanfaatan air hujan yang diresapkan dalam lokasi (zero waste).
13. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengelolaan limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
14. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

2.3. Tinjauan Teoritis Proyek

2.3.1. Tinjauan Umum Taman Budaya

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2019, taman budaya adalah layanan publik yang mampu memperkenalkan dan mengangkat kebudayaan lokal serta membentuk karakter bangsa Indonesia.

Dengan dibangunnya Taman Budaya yang representatif maka diharapkan dapat menampung aktivitas dan kreativitas pelaku seni dan budaya di Kabupaten Sleman. Selain itu dengan adanya Taman Budaya yang terpadu maka dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat wisata edukasi dan promosi budaya.

2.3.2. Tujuan dan Fungsi Taman Budaya

Tujuan dan fungsi taman budaya menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2019 yaitu:

1. Melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi museum, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, perlu dilakukan pengoptimalan pengelolaan museum untuk mencapai pemajuan kebudayaan.
2. Melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan yang dimiliki oleh pemerintah daerah provinsi, perlu dilakukan pengoptimalan pengelolaan taman budaya untuk mencapai pemajuan kebudayaan.
3. Untuk mendukung pengoptimalan pengelolaan museum dan taman budaya, pemerintah perlu mengalokasikan dana alokasi khusus nonfisik untuk museum dan taman budaya dalam bentuk dana bantuan operasional penyelenggaraan museum dan taman budaya.

2.3.3. Program Kegiatan Taman Budaya

Macam-macam program kegiatan yang diselenggarakan di taman budaya dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan bentuk kegiatannya.

- A. Program kegiatan yang ada dalam taman dalam definisi budaya berdasarkan tujuan, terdiri atas:
 1. Pelestarian, artinya kegiatan yang mempelajari kebudayaan-kebudayaan dan karya-karya seni yang asli untuk dilestarikan.
 2. Pembinaan, artinya membina para seniman dan masyarakat untuk mengerti, mengetahui dan membuat karya-karya seni yang baik.
 3. Pengembangan, artinya mengembangkan kegiatan kesenian yang berpatokan pada kesenian tradisional untuk menciptakan suatu ide kesenian yang baru tanpa menghilangkan kesenian tradisionalnya.

B. Program kegiatan Taman Budaya berdasarkan bentuk kegiatannya, terdiri atas:

1. Kegiatan pementasan, yaitu kegiatan yang menampilkan suatu karya seni yang memerlukan suatu pertunjukan untuk menunjukkan karakter karya seninya, seperti seni tari, seni drama dan seni musik.
2. Pameran, yaitu suatu ajang memamerkan karya-karya seni untuk dilihat dan dinikmati keindahannya.
3. Kegiatan studi seni budaya, yaitu kegiatan pelatihan dan pengembangan seni budaya.
4. Kegiatan pengelolaan, yaitu kegiatan untuk melaksanakan operasional taman budaya.
5. Kegiatan penunjang, yaitu masalah pelayanan, promosi dan publikasi.

2.3.4. Tinjauan Umum Perencanaan

A. Keluaran dari Pra Desain Taman Budaya adalah:

Berupa pra desain arsitektur yang memuat konsep “Bangunan vernakular Gedung Taman Budaya” sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya.

B. Persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah:

1. Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang.
dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Material struktur wajib dari kayu.
 - Gandok kanan-kiri dan pringgitan belakang menyambung lobby auditorium
 - Fungsi Joglo Pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall Pertemuan, dan tempat Seremoni/Pertunjukan.
2. Gedung Pertunjukan Serbaguna.
dengan ketentuan sebagai berikut:
 - A. Lantai 1, untuk:
 - Transit transport property
 - Gudang penyimpanan alat / operator
 - Lavatory (KM/WC)

- Ruang security
- B. Lantai 2, untuk:
- Ruang pameran
 - Studio mini (recording, live streaming, radio publikasi)
 - Diorama
 - Space FO (loby)
 - Ruang media
 - Lavatory (KM/WC)
- C. Lantai 3, untuk:
- Auditorium/gedung pertunjukan, kapasitas 1000 tempat duduk (kondisi normal)
 - Proscenium
 - Side wing
 - Para-para
 - Ruang rias
 - Ruang transit
 - Cyclorama
 - Player/cutdrop
 - Front curtain
 - Proscenium wall
 - Pit orchestra
 - Panggung hidrolik 2 unit
 - Lighting sound indoor
 - Lavatory (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan dan kiri) auditorium.
 - Space FO dan ruang media centre
 - Ruang security
 - Ruang operator audio visual
3. Amphitheatre (Panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal) dengan ketentuan sebagai berikut:
- Open air stage
 - Cutdrop
 - Ruang transit

- Ruang rias
 - Lavatory (KM/WC)
 - Lobby
 - Para-para lighting
 - Ruang Sound
 - Ruang operator
 - Ruang multimedia
4. Kantor Pengelola (UPT)
dengan ketentuan sebagai berikut:
- A. Lantai 1, untuk:
- Lobby
 - Ruang tamu
 - Ruang rapat untuk 50 orang (kondisi normal)
 - Ruang Kepala UPT
 - Lavatory (KM/WC)
 - Ruang FO
 - Ruang Kesehatan
 - Ruang laktasi
- B. Lantai 2, untuk:
- Ruang pelayanan dan teknis 20 m²
 - Ruang staf untuk 20 orang
 - Lavatory (KM/WC)
- C. Area parkir kantor UPT
5. Perpustakaan / Area Edukasi
dengan ketentuan sebagai berikut:
- Ruang media
 - Ruang literasi
 - Ruang edukasi
 - Ruang informasi
 - Ruang diorama
 - Lavatory (KM/WC)
6. Ruang Pameran Terbuka
dengan ketentuan sebagai berikut:

- Stage pameran 17 lapak
 - 7. Food court, kapasitas 17 lapak
 - 8. Mushola, kapasitas 100 orang, dilengkapi dengan toilet
 - 9. Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
 - 10. Gudang Property
 - 11. Ruang Generator
 - 12. Homestay/Guest House berbentuk rumah tradisional Jawa gaya Yogyakarta, jumlah 8 bungalow, terdiri dari:
 - VVIP : 2 Bungalow
 - VIP : 3 Bungalow
 - Aula : 3 Bungalow kapasitas per aula 25 orang
 - 13. Gedung Sekber seni budaya dan pusat informasi budaya, terdiri dari 2 ruangan besar (@ 150 m²)
 - 14. Bangunan workshop/pelatihan seni, kapasitas 100 orang
 - 15. Area Konservasi Sawah, konservasi budaya agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m²
 - 16. Area parkir (ruang terbuka hijau)
 - 17. Landscape (sirkulasi dan ruang terbuka hijau)
 - 18. Ruang satpam (tempat pintu masuk dan keluar)
 - 19. Gapura pintu masuk dan pintu keluar
- C. Semua bangunan harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016.
- D. Lahan atau area perencanaan dianggap datar dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah.
- E. Ornamen bangunan sebisa mungkin dapat mengangkat muatan lokal atau regionalitas Kabupaten Sleman seperti misalnya motif “PARIJOTHO”
- F. Pintu masuk dan pintu keluar berada pada jalan utama yaitu pada status jalan kabupaten (posisi pada site plan ada disebelah utara)
- G. Tapak Bangunan
- 1. Luas area kurang lebih: 22.869 m² atau 2,2869 ha
 - 2. KDB = maksimum 30%
 - 3. KLB = maksimum 0,8
 - 4. KDH = minimum 20%

5. GSB = 9,5 m dari as jalan (status jalan kabupaten)

2.3.5. Peraturan Daerah Terkait Perancangan

A. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disebut Arsitektur Bangunan adalah arsitektur bangunan yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno, peninggalan arsitektur bangunan masa awal Mataram Islam yaitu Kotagede, Pleret, dan Kerta, peninggalan arsitektur bangunan Kraton Yogyakarta, serta peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial.
2. Gaya Arsitektur adalah ciri khas yang muncul dalam wajah fisik penampilan suatu arsitektur bangunan, akibat dipilihnya suatu wujud bentuk, rupa, teknik desain, dan teknik pengerjaan tertentu yang mengacu pada satu periode masa budaya arsitektur.
3. Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air.
4. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap.
5. Situs Cagar Budaya yang selanjutnya disebut situs adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
6. Kawasan Cagar Budaya yang selanjutnya disebut KCB adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
7. Kawasan Warisan Budaya yang selanjutnya disingkat KWB adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas, yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan dan telah tercatat di Daftar Warisan Budaya Daerah.
8. Gaya Arsitektur Tradisional Jawa adalah gaya arsitektur tradisional Jawa Yogyakarta.
9. Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disingkat DIY adalah daerah provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

10. Pemerintah Daerah adalah Gubernur dan Perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah DIY.
11. Gubernur adalah Gubernur DIY.
12. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten Sleman, Pemerintah Kabupaten Bantul, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan Pemerintah Kota Yogyakarta.

Maksud ditetapkannya Peraturan Daerah ini untuk:

1. Mengatur lebih lanjut Arsitektur Bangunan guna melestarikan dan memperkuat KCB dan KWB; dan
2. Menjadi pedoman dalam penyelenggaraan Arsitektur Bangunan.

B. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Bangunan Gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.
2. Bangunan Gedung Hijau adalah bangunan gedung yang memenuhi persyaratan bangunan gedung dan memiliki kinerja terukur secara signifikan dalam penghematan energi, air, dan sumber daya lainnya melalui penerapan prinsip bangunan gedung hijau sesuai dengan fungsi dan klasifikasi dalam setiap tahapan penyelenggaraannya.
3. Bangunan Gedung Hunian Hijau Masyarakat yang selanjutnya disebut H2M adalah bangunan gedung hunian sederhana tunggal/kelompok dalam satu kesatuan lingkungan administratif/tematik yang memenuhi persyaratan Rencana Kerja Bangunan Gedung Hunian Hijau Masyarakat.
4. Rencana Kerja Bangunan Gedung Hunian Hijau Masyarakat yang selanjutnya disingkat RKH2M adalah dokumen rencana pemenuhan persyaratan teknis bangunan gedung hijau pada H2M.
5. Persyaratan Bangunan Gedung Hijau adalah kriteria yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kinerja bangunan gedung hijau pada tahap pemrograman, perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, pemanfaatan, dan pembongkaran.
6. Tahap Pemrograman adalah tahap proses perencanaan awal bangunan gedung hijau untuk menetapkan tujuan, strategi, langkah yang harus dilakukan, jadwal, kebutuhan sumber daya terutama pendanaan dan keterlibatan pemangku kepentingan guna menjamin terpenuhinya kinerja bangunan gedung hijau yang diinginkan.

7. Tahap Perencanaan Teknis adalah tahap proses pembuatan rencana teknis bangunan gedung hijau dan kelengkapannya, meliputi tahap prarencana, pengembangan rencana dan penyusunan gambar kerja, rencana anggaranbiaya, perhitungan-perhitungan dan spesifikasi teknis.
8. Tahap pelaksanaan konstruksi adalah tahap rangkaian kegiatan pelaksanaan untuk mewujudkan fisik bangunan gedung hijau yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan teknis.
9. Tahap Pemanfaatan adalah tahap kegiatan memanfaatkan bangunan gedung hijau sesuai dengan fungsi dan klasifikasi yang telah ditetapkan, termasuk kegiatan pemeliharaan, perawatan, dan pemeriksaan secara berkala sesuai dengan persyaratan bangunan gedung hijau.
10. Tahap Pembongkaran adalah tahap kegiatan membongkar atau merobohkan seluruh atau sebagian bangunan gedung, komponen, bahan bangunan, dan/atau prasarana dan sarananya sesuai dengan persyaratan bangunan gedung hijau.
11. Penyelenggara Bangunan Gedung Hijau adalah Pemerintah Pusat, pemerintah kabupaten/kota atau pemerintah provinsi untuk DKI Jakarta, pemilik, pengguna, dan/atau pengelola bangunan gedung, penyedia jasa konstruksi, dan tenaga ahli bangunan gedung hijau.
12. Tim Ahli Bangunan Gedung Hijau yang selanjutnya disingkat TABGH adalah tim yang bertugas memberikan pertimbangan teknis dalam tahap pemrograman, perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, pemanfaatan dan pembongkaran bangunan gedung hijau dalam rangka perizinan, pemenuhan kelaikan fungsi, dan sertifikasi bangunan gedung hijau.
13. Sertifikat Laik Fungsi yang selanjutnya disingkat SLF adalah sertifikat yang diterbitkan oleh pemerintah daerah kecuali untuk bangunan gedung fungsi khusus diterbitkan oleh Pemerintah untuk menyatakan kelaikan fungsi suatu bangunan gedung baik secara administratif maupun teknis sebelum pemanfaatannya.
14. Pengubahsuaian (retrofitting) adalah upaya penyesuaian kinerja bangunan gedung yang telah dimanfaatkan agar memenuhi persyaratan bangunan gedung hijau.
15. Audit Energi adalah proses evaluasi pemanfaatan energi dan identifikasi peluang penghematan energi serta rekomendasi peningkatan efisiensi kepada pengguna sumber energi dan pengguna energi dalam rangka konservasi energi.
16. Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut dengan Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
17. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah bupati atau walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.

18. Pemerintah Provinsi adalah gubernur dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
19. Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah perangkat daerah pada pemerintah kabupaten/kota atau pemerintah provinsi untuk DKI Jakarta selaku pengguna anggaran/barang.
20. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pekerjaan umum.

2.4. Tinjauan Teoritis Tema

2.4.1. Sustainable Architecture (Arsitektur Berkelanjutan)

Arsitektur berkelanjutan adalah bagian terintegrasi dari pembangunan berkelanjutan, yang merupakan perhatian penting saat ini. Pembangunan berkelanjutan memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup tanpa mengorbankan kondisi dan sumber daya untuk orang-orang di generasi mendatang.

Menurut James Stevens Curl dan Susan Wilson (Penulis Kamus Arsitektur Oxford), Arsitektur Berkelanjutan adalah arsitektur yang tidak membuang energi, tidak membutuhkan perawatan yang mahal, dan bukan bangunan yang memiliki isolasi yang buruk atau terlalu banyak kaca.

A. Prinsip Desain Sustainable Architecture

Tantangan muncul tentang bagaimana merancang bangunan seperti itu tanpa menggunakan sumber daya yang tidak terbarukan. Tiga elemen berikut ini harus dipertimbangkan saat merancang bangunan yang berkelanjutan :

2. Konektivitas

Rancang hubungan antara proyek, lokasi, komunitas, dan ekologi. Hubungan antara penggunaan sumber daya lokal dan pasokan regional energi berkelanjutan adalah elemen penting dalam proses desain berkelanjutan. Buat perubahan minimum agar sistem alami berfungsi.

3. Lokal

Desain dengan dan untuk apa yang telah berkelanjutan di lokasi selama berabad-abad, yaitu struktur tradisional. Desain yang berkelanjutan juga mengedepankan penggunaan material lokal sehingga mengurangi biaya angkut dan eksploitasi sumber daya di suatu tempat.

4. Umur Panjang

Desain harus dilakukan untuk generasi mendatang dan yang mencerminkan arsitektur berkelanjutan dan desain yang diadopsi oleh generasi sebelumnya. Merenovasi dan menggunakan kembali infrastruktur yang ada adalah salah satu pendekatan desain berkelanjutan yang paling efektif. Tantangan menuju keberlanjutan termasuk pada bangunan yang sudah ada, masyarakat, kota dan daerah. Bangunan yang dibangun di dunia membutuhkan sedikit terapi untuk membuatnya

berkelanjutan dengan membuat renovasi desain dan karenanya mereka bisa hemat energi. Pada setiap bangunan yang ada, prinsip-prinsip desain berkelanjutan dapat dicapai oleh:

- Menggunakan ventilasi alami dan pencahayaan siang hari
- Menghilangkan konsumsi energi yang tidak terbarukan
- Memberikan lingkungan yang lebih sehat bagi pengguna
- Mendesain ulang bangunan yang ada
- Renovasi dengan material local

2.4.2. Arsitektur Neo Vernakular

A. Kajian Tentang Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu Post Modern. Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, historicism, straight revivalism, neo vernakular, contextualism, metaphor dan post modern space. Dimana menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Membangkitkan kembali kenangan historik.
2. Berkonteks urban.
3. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
4. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
5. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
6. Dihasilkan dari partisipasi.
7. Mencerminkan aspirasi umum.
8. Bersifat plural.
9. Bersifat ekletik.

Untuk dapat dikategorikan sebagai arsitektur post modern tidak harus memenuhi kesepuluh dari ciri-ciri diatas. Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur post modern.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah nonmodern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam timeline arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

B. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Kata Neo atau New berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.

Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, arsitektur Vernacular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur indigenous kesukaan, tribal, arsitektur . Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post- Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. “pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19”.

C. Ciri-Ciri Desain Arsitektur Neo Vernakular

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture (1990)” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

1. Selalu menggunakan atap bumbungan.
Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernacular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

- Pemakaian atap miring.
- Batu bata sebagai elemen local.
- Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

D. Wujud Tampilan Arsitektur Neo Vernakular

Pekerjaan memodernkan arsitektur tradisional Indonesia sebenarnya dapat lebih realistik karena yang dapat dilakukan adalah memasa-kinikan atau

memodernkan ungkapan rupa, rasa dan suasana arsitektur-arsitektur tradisional. Berarsitektur dapat dilakukan dengan kehadiran kembali (lewat modifikasi) berbagai unsur dan komponen arsitektur tradisional yang telah ada di daerah-daerah. Guna menghindari penerapan yang tidak pada tempatnya, bukanlah mustahil bila titik berangkat dalam mewujudkan tampilan arsitektur neo-vernakular justru adalah segenap ungkapan arsitektur tradisional tadi. Jadi tidak lagi diharamkan untuk memulai kegiatan berarsitektur dengan mengambil ungkapan yang tersedia, memodifikasi serta mengkombinasikan ungkapan menjadi satu sarana berarsitektur.

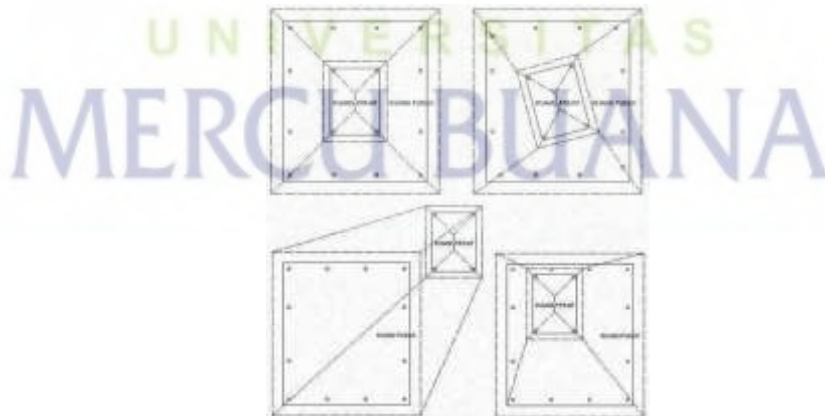
Karya arsitektur diketahui pencerminan kebudayaannya melalui sebuah pola, struktur atau susunan, atau wujud tampilannya. Mengingat bahwa pola dan struktur lebih cenderung untuk tidak dengan segera tampak bagi penglihatan maka masyarakat awam lebih mengandalakan wujud tampilan dalam mengenali kebudayaan yang tercerminkan oleh suatu karya.

Bagian-bagian yang merupakan wujud tampilan yang biasa disebut dengan gaya bangunan (style) adalah:

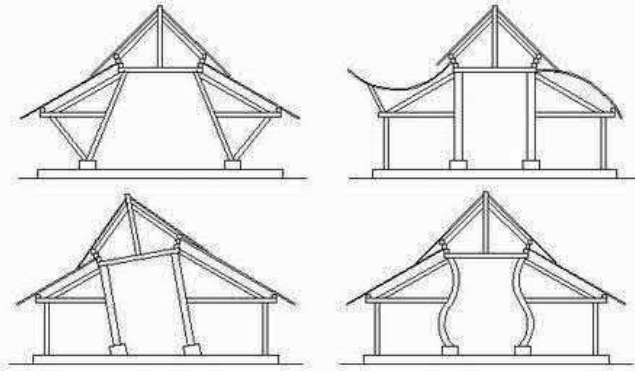
- Tampilan bangunan (atap)
- Ornamen dan dekorasi
- Warna

E. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan

Arsitektur neo vernakular merupakan arsitektur yang menggunakan unsur-unsur vernakular untuk kemudian disesuaikan dalam bentuk dan fungsi bangunan yang lebih memasa-kini. Salah satu tujuan dari arsitektur vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal yang secara empiris dibentuk oleh tradisi turun menurun, hingga bentuk dan sistemnya sesuai dengan alam setempat.



Gambar 2.2. Bangunan Joglo
(Sumber: reyvanologi.wordpress.com)



Gambar 2.3. Perubahan Bangunan Joglo
(Sumber: reyvanologi.wordpress.com)

Rancangan-rancangan vernakular dapat juga diterapkan pada arsitektur yang dibuat dengan mendasarkan kajian dan konsep-konsep bangunan tropis, tradisional termasuk penggunaan bahan lokal, sehingga menciptakan bentuk-bentuk bermakna dan simbol-simbol budaya lokal. Bahasa setempat selain berupa nilai-nilai tradisional baik dalam tata-letak, konstruksi, dekorasi juga unsur dalam arsitektur tropis mengacu pada iklim.

Pada intinya, arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang memodernkan arsitektur tradisional. Kemodernan tidak harus diartikan sebagai mangcopy proses bekerja pada arsitektur modern, tetapi lebih ke arah pengertian pola berpikir. Kemodernan pola berpikir tidak harus diikuti dengan mengikuti proses bekerjanya, bahan dasarnya, alatnya dan apalagi tenaganya.

2.5. Studi Preseden

2.5.1. Taman Budaya Yogyakarta (TBY)

Taman Budaya Yogyakarta (TBY) adalah sarana wisata yang terletak di Jalan Sri Wedani No 1, Yogyakarta. TBY memiliki kompleks gedung yang berfungsi sebagai tempat pameran, pertunjukan, dan berbagai kegiatan seni lainnya. TBY merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fungsi dari TBY adalah sebagai pusat budaya termasuk di dalamnya pengembangan dan pengolahan pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya dan pariwisata.



Gambar 2.4 Gedung Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber : indonesiakaya.com)

TBY pertama kali dibangun pada 11 Maret 1977 dengan nama Purna Budaya yang berlokasi di sekitar kawasan Universitas Gadjah Mada. Purna Budaya diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Selain TBY, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1978, didirikan pula pusat-pusat kebudayaan di beberapa provinsi di Indonesia dengan nama Taman Budaya. Purna Budaya memiliki dua bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Pundi Wurya memiliki fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Sedangkan Langembara menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa guest house. Pada tahun 1995 pihak UGM mengirim surat kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang isinya meminta agar Purna Budaya dijadikan sarana kegiatan kemahasiswaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999, dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang otonomi daerah, TBY beserta Taman Budaya lainnya di seluruh Indonesia organisasi dan tata kerjanya diserahkan pada Pemerintah Daerah. Pada tahun 2002 TBY dibangun kembali di sekitar kawasan Benteng Vredeburg, lokasi TBY saat ini.

TBY memiliki dua bangunan utama yaitu Concert Hall Taman Budaya dan Societet Militair. Gedung Concert Hall berfungsi sebagai tempat diskusi sastra,

penyelenggaraan pameran, dan pelatihan. Gedung Societet Militair berfungsi sebagai pentas teater, tari, musik, dan berbagai pertunjukan seni lainnya. Gedung Societet Militair memiliki ruang pertunjukan dengan kapasitas 500 penonton, panggung pertunjukan, peralatan tata cahaya, dan sarana publikasi untuk luar ruang. Terdapat pula fasilitas pelengkap lain seperti perpustakaan, mushola, toilet, kafe, dan tempat parkir.



Gambar 2.5 Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber : indonesiakaya.com)



Gambar 2.6 Ruang Pementasan Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber : indonesiakaya.com)



Gambar 2.7 Ruang Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber : indonesiakaya.com)



Gambar 2.8 Halaman Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber : indonesiakaya.com)

2.5.2. Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana

Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (Garuda Wisnu Kencana Cultural Park), disingkat GWK, adalah sebuah taman wisata di bagian selatan pulau Bali. Taman wisata ini terletak di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten

Badung, kira-kira 40 kilometer di sebelah selatan Denpasar, ibu kota provinsi Bali. Di area taman budaya ini, direncanakan akan didirikan sebuah landmark atau maskot Bali, yakni patung berukuran raksasa Dewa Wisnu yang sedang menunggangi tunggangannya, Garuda, setinggi 120 meter. Area Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana berada di ketinggian 146 meter di atas permukaan tanah atau 263 meter di atas permukaan laut. Di kawasan itu terdapat juga Patung Garuda yang tepat di belakang Plaza Wisnu adalah Garuda Plaza di mana patung setinggi 18 meter Garuda ditempatkan sementara.

Pada saat ini, Garuda Plaza menjadi titik fokus dari sebuah lorong besar pilar berukir batu kapur yang mencakup lebih dari 4000 meter persegi luas ruang terbuka yaitu Lotus Pond. Pilar-pilar batu kapur kolosal dan monumental patung Lotus Pond Garuda membuat ruang yang sangat eksotis. Dengan kapasitas ruangan yang mampu menampung hingga 7000 orang, Lotus Pond telah mendapatkan reputasi yang baik sebagai tempat sempurna untuk mengadakan acara besar dan internasional. Terdapat juga patung tangan Wisnu yang merupakan bagian dari patung Dewa Wisnu. Ini merupakan salah satu langkah lebih dekat untuk menyelesaikan patung Garuda Wisnu Kencana lengkap. Karya ini ditempatkan sementara di daerah Tirta Agung.

GWK yang dimiliki oleh group PT. Alam Sutera Realty Tbk. ini mempunyai beberapa tempat rekreasi di antaranya:

a. Wisnu Plaza

Wisnu Plaza adalah tanah tertinggi di daerah GWK dimana tempat kita sementara merupakan bagian paling penting dari patung Garuda Wisnu Kencana patung Wisnu. Pada waktu tertentu hari, akan ada beberapa kinerja tradisional Bali dengan megah patung Wisnu sebagai latar belakang. Karena lokasinya yang tinggi, Anda dapat melihat panorama sekitarnya. Patung Wisnu, sebagai titik pusat dari Wisnu Plaza, dikelilingi oleh air mancur dan air sumur di dekatnya suci yang katanya tidak pernah kering bahkan pada musim kemarau.



Gambar 2.9 Wisnu Plaza Garuda Wisnu Kencana

(Sumber : infogwk.wordpress.com)

Parahyangan Somaka Giri ditempatkan di sebelah patung Wisnu. Ini tempat air berada, yang secara historis telah dipercaya oleh rakyat di daerah tersebut sebagai berkat dengan kekuatan magis yang kuat untuk menyembuhkan penyakitnya dan meminta para dewa hujan selama musim kemarau. Karena lokasinya di tanah tinggi (di atas bukit), fenomena alam ini dianggap orang suci dan lokal diyakini itu menjadi air suci.

b. Garuda plaza



Gambar 2.10 Garuda Plaza Garuda Wisnu Kencana

(Sumber : infogwk.wordpress.com)

Ini adalah lokasi dimana potongan patung berupa kepala Garuda berada. Area ini hanya berupa tanah kosong dengan potongan patung kepala Garuda tersebut. Di depannya ada Lotus Pond dan disebelahnya ada Plaza Wisnu.

c. Plaza Kura Kura



Gambar 2.11 Plaza Kura – Kura Garuda Wisnu Kencana

(Sumber : infogwk.wordpress.com)

Plaza Kura Kura berada diantara Street Theater dan Plaza Wisnu, dengan kolam dan air mancur kecil mengisi area ini. Kura-kura merupakan lambang suatu tumpuan yang menjaga bumi dari goncangan. Seringkali patung kura-kura di tanam dalam pondasi bangunan karena dipercaya dapat menjaga bangunan dari gempa bumi atau bencana alam lainnya. Keberadaan Plaza Garuda ini mungkin saja diharapkan untuk menjadi suatu „pondasi“ agar pembangunan Garuda Wisnu Kencana tidak mengalami kendala berarti.

d. Street Theater



Gambar 2.12 Street Theater Garuda Wisnu Kencana

(Sumber : infogwk.wordpress.com)

Ini merupakan lokasi dimana berbagai pertunjukan sering diadakan serta terdapat pula tempat-tempat makan atau restoran bagi yang berjalan-jalan di Street Theater tersebut. Sebagian besar pengunjung GWK Bali selalu mengakhiri

perjalanannya dengan duduk santai terlebih dahulu di Street Theater sebelum pulang. Beberapa tempat makan, toko souvenir, toilet, foto studio dan sebagainya berada di sekitar Street Theater ini diantaranya Kencana Souvenir, Bebek Bengil, The Beranda, GWK Photo Studio dsb.

Beberapa pertunjukan atau parade tradisional Bali biasanya dilihat di Street Theater yang akan menemani para pengunjung GWK dengan berbagai atraksi kesenian tradisional tersebut. Tambahan terbaru di Street Theater adalah adanya kisah Garuda Wisnu Kencana yang diukir pada 4 tembok batu besar yang ada di sekitar Street Theater ini.

e. Lotus Pond



Gambar 2.13 Lotus Pond Garuda Wisnu Kencana

(Sumber : [infogwk.wordpress](http://infogwk.wordpress.com))

Lotus Pond merupakan salah satu venue utama di GWK selain patung Garuda Wisnu Kencana. Lotus Pond merupakan suatu spot yang eksotis di area GWK Bali. Terletak tepat di tengah-tengah kawasan Garuda Wisnu Kencana Cultural Park serta dikelilingi oleh tembok pilar batu kapur raksasa di sekelilingnya serta adanya patung Garuda sebagai latar belakangnya.

Lotus Pond merupakan salah satu kawasan outdoor terbesar di Bali, dimana acara-acara besar seperti konser musik, pesta-pesta besar serta seminar-seminar internasional sering diadakan di area Lotus Pond GWK Bali ini.

f. Amphitheatre

Amphitheatre adalah tempat di luar ruangan untuk pertunjukan khusus dengan akustik yang dirancang dengan baik.



Gambar 2.14 Amphitheater Garuda Wisnu Kencana

(Sumber : infogwk.wordpress)

2.5.3. Taman Budaya Sentul



Gambar 2.15 Taman Budaya Sentul

(Sumber : hargatiket.net)

Taman Budaya Sentul adalah suatu tempat tujuan wisata seru yang ditujukan untuk semua kalangan usia sebagai objek wisata edukasi. Tempat wisata yang satu ini berada di atas lahan yang luas lengkap dengan pemandangan yang sangat indah. Bahkan disini juga telah disediakan fasilitas permainan outbound. Selain itu, taman ini juga menawarkan beragam sarana yang dapat digunakan untuk berkemah ataupun meeting dengan suasana yang nyaman.



Gambar 2.16 Masterplan Taman Budaya Sentul

(Sumber : hargatiket.net)

Taman Budaya Sentul berlokasi di Jl. Siliwangi No.1, Sumur Batu, Kec. Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat berada di atas lahan seluas kurang lebih 6 hektar yang menyuguhkan tempat rekreasi dan juga bersantai berlatar belakang dari panorama 4 gunung. Keempat gunung tersebut antara lain yaitu: Gunung Pancar, Gunung Gede, Gunung Salak, dan Gunung Geulis.



Gambar 2.17 Infographic Taman Budaya Sentul

(Sumber : tamanbudaya.co.id)

Di dalam tempat wisata ini juga menyuguhkan beberapa jenis permainan yang dibagi menjadi 4 kategori berbeda, antara lain: Adventure center, culture center, grand center, serta facilities Center. Di antara keempat kategori tersebut, adapun zona yang paling paling

banyak diminati oleh para wisatawan yaitu Zona Adventure Center. Taman Budaya Sentul juga disebut sebagai lokasi terbaik untuk bermain outbound, sebab fasilitas outbound disana merupakan yang terbesar sekaligus yang terlengkap di Indonesia. Dimana di dalamnya sudah ada lebih dari 50 jenis permainan berbeda, mulai dari yang low impact hingga high Impact. Seluruh permainan tersebut disajikan lengkap dengan keamanan yang memadai. Selama bermain setiap wisatawan akan dipandu serta diawasi dengan guard profesional. Fasilitas Taman Budaya Sentul :

- Wahana permainan
- Area parkir
- Tempat ibadah
- Toilet
- Warung makan dan minum
- Food court
- Resto
- Cafe
- Ruang kesehatan
- Toko souvenir
- Tour guide profesional
- Adventure center
- Green center
- Culture center
- Penginapan
- Playground
- Spa



Gambar 2.18 Wahana Permainan Taman Budaya Sentul

(Sumber : tamanbudaya.co.id)



Gambar 2.19 SPA Taman Budaya Sentul

(Sumber : tamanbudaya.co.id)



Gambar 2.20 Cafe Taman Budaya Sentul

(Sumber : tamanbudaya.co.id)



Gambar 2.21 Food Court Budaya Sentul

(Sumber : tamanbudaya.co.id)

